

Memelihara Kekayaan Muhammadiyah

Muhammadiyah selama ini banyak membangun lembaga pendidikan, rumah sakit, tempat ibadah, dan panti asuhan. Bahkan akhir-akhir ini, organisasi Islam modernis yang berdiri sejak tahun 1912 di Yogyakarta ini mulai mengembangkan lembaga ekonomi, tetapi rupanya masih belum berhasil.

Dalam mengembangkan pendidikan, Muhammadiyah bisa disebut sukses. Ribuan jumlah lembaga pendidikan yang telah berhasil didirikan dan dikelola oleh Muhammadiyah. Sehingga, kiranya sulit dicari daerah di tanah air ini yang belum memiliki lembaga pendidikan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan mulai tingkat usia dini, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, sampai perguruan tinggi di berbagai daerah telah berhasil didirikan oleh Muhammadiyah, bahkan hingga daerah terpencil sekalipun.

Walaupun belum semuanya, kualitas pendidikan Muhammadiyah di beberapa tempat menjadi andalan. Di beberapa kota besar, ada saja sekolah Muhammadiyah yang disebut unggul, misalnya di Yogyakarta, Surakarta, Surabaya dan lain-lain. Lembaga pendidikan tersebut menjadi maju bukan karena telah tercukupi pendanaannya sebagaimana lembaga pendidikan di bawah pembinaan pemerintah, tetapi semata-mata karena di tempat itu terdapat tokoh Muhammadiyah yang memiliki jiwa pejuang, memiliki integritas yang tinggi, dan bahkan juga rela untuk berkorban.

Selain lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah, Muhammadiyah telah berhasil membangun lembaga pendidikan tinggi. Hampir di semua kota di tanah air telah berdiri perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM), baik berbentuk sekolah tinggi, Institut dan juga universitas. Di beberapa kota besar, Perguruan Tinggi Muhammadiyah cukup ternama, seperti di Jakarta, Yogyakarta, Medan, Palembang, Yogyakarta, Surakarta, Malang, Surabaya, Makassar dan lain-lain. Di beberapa kota, terdapat PTM, besarnya mengungguli perguruan tinggi swasta lainnya.

Sedemikian banyaknya lembaga pendidikan tinggi di bawah pembinaan Muhammadiyah, hingga seringkali muncul *joke*, yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan di Indonesia ada tiga jenis, yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Kalimat itu sesungguhnya hanya *joke* atau gurauan belaka, tetapi memiliki makna yang tidak sederhana, bahwa menggambarkan betapa banyaknya lembaga pendidikan yang dirintis dan dikelola oleh Muhammadiyah.

Besarnya jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah di berbagai daerah, menjadikan tidak sedikit orang luar terkahum-kagum. Mereka mengira bahwa organisasi Islam ini telah berhasil mengembangkan dana dan kekuatan lainnya yang dijadikan modal untuk membangun lembaga pendidikan di berbagai daerah, hingga pelosok tanah air. Banyak orang juga mengira bahwa organisasi Muhammadiyah sudah memiliki manajemen yang sedemikian rapi, sehingga berhasil mengelola lembaga pendidikan di semua jenjang yang jumlahnya sedemikian besar. Selain itu mereka juga mengira bahwa sejumlah lembaga pendidikan tersebut didisain dan dikembangkan secara tersentral dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Padahal hampir semua lembaga pendidikan Muhammadiyah yang lahir di berbagai tempat itu sebenarnya diprakarsai, dirintis, dan dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah setempat. Keberadaan orang-orang Muhammadiyah, dan bahkan ada juga yang masih sekedar besimpatik, di suatu tempat, karena didorong oleh semangat mengabdikan dan beramal, maka melalui organisasi ini, mereka menghimpun kekuatan untuk mendirikan lembaga pendidikan, lalu diberi nama Muhammadiyah.

Lebih mengharukan lagi, bahwa tidak jarang, kekuatan itu semula datang dari perseorangan, ---- dan belum tentu keadaannya berlebihan, dengan keikhlasannya, mendirikan lembaga pendidikan, dan kemudian diberi nama Muhammadiyah. Itulah sebabnya, sering disebut bahwa amal usaha Muhammadiyah selalu tumbuh dari bawah. Mungkin saja, ada bantuan financial dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tetapi pada umumnya amal usaha Muhammadiyah itu sepenuhnya berasal dari kekuatan Muhammadiyah tingkat bawah, seperti tingkat daerah, wilayah, dan bahkan juga tingkat ranting.

Atas dasar kenyataan itu, maka pantas kiranya jika disebut bahwa kekayaan sebenarnya yang dimiliki oleh Muhammadiyah, bukan saja berupa lembaga pendidikan, tempat ibadah, rumah sakit, panti asuhan, dan sejenisnya, tetapi adalah berupa orang-orang yang tulus, ikhlas, kaya idea, dan bersemangat berkorban. Kebesaran organisasi Islam modern ini, oleh karena kebetulan memiliki orang-orang yang gigih berjuang untuk agamanya melalui Muhammadiyah. Oleh karena itu, maka keadaan amal usaha Muhammadiyah di berbagai wilayah dan daerah tidak sama besar dan atau jumlahnya tergantung dari adanya orang-orang yang cirri-cirinya disebutkan di muka.

Di Daerah tertentu, yang kebetulan terdapat tokoh Muhammadiyah yang memiliki kekuatan lebih, baik dari semangat, prakarsa atau ide cemerlang, kemampuan berorganisasi dan juga kekuatan financial, maka di daerah tersebut Muhammadiyah akan menjadi semarak dan besar. Sebaliknya, sekalipun tergolong kota besar, tetapi karena tidak terdapat orang yang memiliki kemampuan sebagaimana disebutkan di muka, maka gerakan Muhammadiyah tidak terlalu maju.

Atas dasar kenyataan-kenyataan tersebut, saya berani mengatakan bahwa kekuatan Muhammadiyah sesungguhnya belum sampai pada tingkat organisasinya, melainkan baru pada tingkat keberadaan dan kualitas orang-orang Muhammadiyah yang tersebar di mana-mana itu. Umpama saja, ----tanpa mengurangi rasa hormat terhadap hasil mu'tamar yang akan dilaksanakan beberapa hari lagi, siapapun Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang akan dipilih, maka amal usaha Muhammadiyah di daerah-daerah tertentu, yang muhammadiyahnya maju, maka akan tetap maju. Kemajuan amal usaha Muhammadiyah bukan tergantung pada siapa pimpinan pusatnya, melainkan lebih dipengaruhi oleh kualitas orang-orang Muhammadiyah di daerah yang bersangkutan.

Oleh karena itu, menurut hemat saya, bahwa kekayaan Muhammadiyah yang sebenarnya bukan berupa berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan, rumah sakit, tempat ibadah, panti asuhan dan sejenisnya itu, melainkan yang lebih utama dan berharga adalah berupa orang-orang Muhammadiyah yang memiliki integritas organisasi yang tinggi, keikhlasan, cerdas,

kaya ide dan kesediaan berkorban tersebut. Kekayaan itu semua, kemudian melahirkan berbagai jenis dan bentuk amal usaha yang banyak dibanggakan itu.

Atas dasar itu maka, dalam muktamar 100 abad yang diselenggarakan di Yogyakarta beberapa hari yang akan datang, kiranya perlu dibicarakan dan dirumuskan bagaimana menumbuhkan, melihara, dan menghargai aset atau kekayaan Muhammadiyah yang sebenarnya itu. Sebab, berkurangnya dan apalagi hilangnya kekayaan itu, maka akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan amal usaha Muhammadiyah di masa-masa yang akan datang. *Wallahu a'lam.*